



# PROSIDING

## Seminar Nasional IKIP PGRI Bojonegoro

“Tranformasi Pendidikan: Pilar Membangun Masyarakat Madani di Era 5.0”

### IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TPS DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP AL-KYAI SITIAJI BOJONEGORO

Uswatun Khasanah<sup>1</sup>, Taufiq Hidayat<sup>2</sup>, Ali Noerhuudin<sup>3</sup>

IKIP PGRI BOJONEGORO. Email: [alhasanah720@gmail.com](mailto:alhasanah720@gmail.com)

#### Abstract

Penelitian ini mempunyai tujuan guna prestasi belajar IPS dengan metode pembelajaran kooperatif jenis think pair and share (TPS) pada siswa kelas VIII di SMP. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Kyai Sitiaji Bojonegoro pada semester genap tahun ajaran 2024, dari Januari hingga Juni hingga masalah dapat diselesaikan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikerjakan dalam 2 siklus dimana setiap siklus terdapat 2 pertemuan. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, serta refleksi. Fokus penelitian ini ialah prestasi belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif jenis TPS (think pair and share). Metode pengumpulan data yang diterapkan yakni observasi, tes, serta dokumentasi. Sesudah itu data dianalisis secara kualitatif serta kuantitatif. Subjek pada studi ini sejumlah 11 siswa kelas VIII di SMP Al-Kyai Sitiaji Bojonegoro tahun ajaran 2024/2025. Atas perolehan studi, bisa diambil simpulan bahwasannya implementasi model TPS mampu meningkatkan partisipasi siswa serta prestasi belajar IPS pada siswa kelas VIII. Rata-rata hasil belajar mata pelajaran IPS siswa dari semua siklus menunjukkan kenaikan pada siklus 1 dan siklus 2. Maka, target yang ingin dicapai, yaitu siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 70$  sebanyak 81,82% berhasil tercapai, dengan tingkat ketuntasan meningkat dari 45,45% menjadi 81,82%, menunjukkan peningkatan sebesar 35,55%.

**Keywords:** Implementasi, Model Pembelajaran, TPS, Prestasi Belajar

#### Abstrak

*This study aims to improve social studies learning achievement with the cooperative learning method of the think pair and share (TPS) type in class VIII students at junior high school. This research was conducted at SMP Al-Kyai Sitiaji Bojonegoro in the even semester of the 2024 academic year, from January to June until the problem can be solved. The type of research conducted is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in 2 cycles where each cycle has 2 meetings. Each cycle consists of 4 stages, namely planning, action, observation, and reflection. The focus of this study is social studies learning achievement by implementing the TPS (think pair and share) cooperative learning model. The data collection methods applied are observation, testing, and documentation. After that the data is analyzed qualitatively and quantitatively. The subjects in this study were 11 class VIII students at SMP Al-Kyai Sitiaji Bojonegoro in the 2024/2025 academic year. Based on the results of the study, it can be concluded that the implementation of the TPS model can increase student participation and social studies learning achievement in class VIII students. The average learning outcomes of students in social studies subjects from all cycles showed an increase in cycles 1 and 2. Therefore, the target to be achieved, namely students who received a score of  $\geq 70$  as many as 81.82% was successfully achieved, with the completion rate increasing from 45.45% to 81.82%, showing an increase of 35.55%.*

**Keywords:** Implementation, Learning Model, TPS, Learning Achievement

## PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang berlangsung begitu cepat, terutama dalam percepatan arus informasi dan kemajuan teknologi, memerlukan kesiapan sumber daya manusia (SDM) bermutu. Guna memperoleh SDM yang baik, pendidikan memegang peranan penting sebagai sarana strategis dan efektif. Pendidikan tak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, melainkan membentuk pribadi yang mandiri, kritis, bertanggung jawab secara sosial, dan mampu beradaptasi dalam masyarakat yang terus berkembang. Maka, dibutuhkan pendekatan proses belajar yang tidak hanya memperkuat kemampuan berfikir, tetapi juga meningkatkan aspek emosional dan keterampilan fisik siswa. Idayani (2021) menyatakan Untuk mendorong interaksi pendidikan yang tepat, orang dewasa secara sengaja dan sadar melaksanakan proses pendidikan bagi siswa.

Pendidikan yang efektif tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tapi harus menciptakan lingkungan belajar humanis serta holistik. Dengan pendekatan yang menyeluruh, pendidikan mampu mengembangkan potensi siswa secara utuh, termasuk dalam aspek moral, sosial, dan emosional. Meningkatkan kapasitas kognitif siswa agar mereka mampu memahami dan menerapkan konsep yang baru dipelajari dalam kehidupan sehari-hari merupakan tujuan utama pendidikan (Qasash et al., 2023). Hal ini penting untuk membentuk individu yang berpikir kritis, kreatif, bertanggung jawab, serta mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan zaman.

Pembelajaran IPS berperan penting dalam membentuk pola pikir siswa yang realistis dan responsif terhadap dinamika sosial di sekitarnya. Tujuan utama pembelajaran IPS ialah membentuk siswa yang mempunyai kemampuan berpikir logis, dan kritis, mampu mengidentifikasi konsep-konsep kehidupan sosial, serta memiliki rasa ingin tahu dan kemampuan. Melalui pendekatan yang tepat, IPS dapat membentuk kepribadian siswa yang terbuka, toleran, peduli, dan mampu memberikan solusi atas permasalahan sosial. sebagaimana diungkapkan oleh Ritiauw (2021) mengatakan Pendidikan harus dilakukan secara metadis dan terorganisasi untuk mencapai tujuan-tujuan ini. Pendidikan harus dilakukan secara metadis dan terorganisasi untuk mencapai tujuan ini agar dapat menghasilkan individu yang utuh dan berkontribusi positif bagi masyarakat serta bangsa. Berdasarkan perolehan observasi serta wawancara bersama guru IPS kelas VIII, ditemukan bahwasannya pembelajaran didominasi metodologi ceramah serta tanya jawab, sehingga siswa kurang aktif berpikir dan berdiskusi. Hasil nilai STS Semester Ganjil menunjukkan bahwa kondisi tersebut berdampak pada rendahnya prestasi belajar mahasiswa, karena dari sebelas mahasiswa hanya lima orang yang memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70. Mengingat sebagian besar mahasiswa belum memenuhi standar ketuntasan belajar yang disyaratkan, maka diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong partisipasi aktif mahasiswa.

Melihat rendahnya keaktifan dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS, dibutuhkan pendekatan pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif, mencari informasi sendiri, dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* menjadi pilihan yang tepat karena

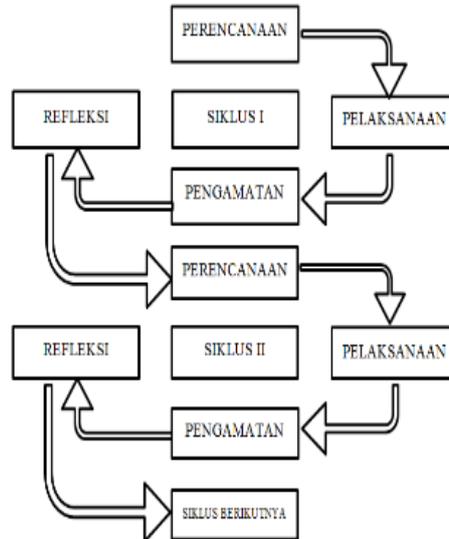
bisa membuat keadaan belajar menyenangkan, partisipatif, serta interaktif. Penelitian sebelumnya yang dilangsungkan Berty Sadipun (2020) juga memperlihatkan bahwasannya penerapan model TPS bisa menaikkan pemahaman dan produktivitas siswa dengan signifikan, sehingga model ini diyakini efektif untuk diterapkan dalam meningkatkan prestasi belajar IPS.

Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* berlandaskan teori *konstruktivisme* yang menekankan bahwasannya pengetahuan dibangun aktif oleh siswa melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar. *TPS* merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja sama guna meraih tujuan pembelajaran. *Johnson dan Johnson (2020)* menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pencapaian akademik, meningkatkan hubungan antar siswa, serta memperkuat motivasi belajar. Ini sama seperti perolehan studi tindakan kelas ini yang menunjukkan peningkatan prestasi belajar IPS siswa dengan penerapan model *TPS*. Melalui tahapan berpikir, berpasangan, dan berbagi, siswa didorong untuk mengemukakan gagasan dan mengkonstruksi pemahamannya sendiri, yang berdampak positif terhadap prestasi belajar. Model ini juga berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta pemecahan masalah yang sesuai dengan tuntutan zaman. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Al-Kyai Sitiaji Bojonegoro”.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan metodologi kuantitatif serta kualitatif deskriptif guna menggambarkan peranan guru juga siswa dalam pembelajaran. Tipe penelitian yang diterapkan yakni penelitian tindakan kelas (PTK), Tujuannya adalah untuk meningkatkan proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penelitian yang dilakukan guru di kelas secara bergiliran. Guru dapat mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan standar pendidikan di Indonesia dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Hal ini menjadikannya alat yang penting bagi para pendidik (Azizah, 2021).

PTK dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, dengan melibatkan dua observer yang mengamati keaktifan siswa selama tindakan berlangsung. Tes, dokumentasi, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian dievaluasi secara deskriptif untuk menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dan keberhasilan akademis.



Gambar 1 Model Siklus PTK Stephen Kemmis dan Mc.Taggart

Prosedur studi dibuat berdasarkan model PTK yang dipakai oleh peneliti, yaitu model yang disebutkan *Kemmis* dan *McTaggart*. Buku *“The Action Research Planner”* oleh *Stephen Kemmis*, *Robin McTaggart*, dan *Rhonda Nixon* diterbitkan pada tahun 2014 oleh *Springer* menekankan bahwa tindakan harus dilakukan secara reflektif dan partisipatif, serta memungkinkan guru mengkaji dan memperbaiki praktik pembelajarannya secara berkesinambungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini dilangsungkan pada dua siklus dimana setiap siklus terdapat 2 pertemuan dengan tujuan utama guna menaikan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan implementasi model TPS. Model TPS dipilih karena diyakini mampu menjadikan lingkungan belajar aktif, kolaboratif, juga menyenangkan, sesuai karakteristik siswa di tingkat SMP. Model ini terdiri dari tiga tahap utama: (1) *Think* (berpikir): Siswa diberi waktu untuk mempertimbangkan tanggapan mereka sendiri terhadap pertanyaan atau masalah guru; (2) *Pair* (berpasangan): Siswa mendiskusikan dan mengembangkan jawaban dengan pasangannya; dan (3) *Share* (berbagi): Siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada kelompoknya atau seluruh kelas.

### (Kondisi awal sebelum siklus I)

Kondisi Sebelum Pembelajaran IPS Dilaksanakan Pada Siswa Kelas VIII SMP Al-Kyai Sitiaji Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS. Jadi, sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan sekolah semua siswa mengeluh jika dihadapkan pada materi pembelajaran IPS. Materi yang diajarkan sudah cukup begitu luas, bahkan membuat siswa merasa kesulitan dan kebingungan dalam memahami materinya. Pada saat proses pembelajaran siswa selalu mengeluh pada guru, sehingga kurang berpartisipasi dan kurang aktif bahkan tidak menyenangkan. Siswa juga kelihatan begitu malas saat mengikuti pelajaran, Selain itu, siswa tidak pernah menerima pelajaran kelompok; sebaliknya, mereka

belajar sendiri, sehingga percakapan tidak terjadi. Guru tidak pernah menggunakan model untuk memberi siswa kesempatan belajar dan menemukan informasi tentang materi yang mereka ajarkan; sebaliknya, mereka tidak pernah memberi siswa latihan untuk mempelajari materi sendiri, yang menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

## SIKLUS I

Pertemuan pertama tindakan penelitian siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 8 April 2025, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 11 April 2025. Setelah melalui empat alur penelitian yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi/pengamatan, dan refleksi serta mengikuti tiga langkah kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam modul ajar yaitu kegiatan pendahuluan yang merupakan tahap pertama pelaksanaan pembelajaran, bagian inti yang membahas tentang pelaksanaan proses pembelajaran, dan bagian penutup yang membahas tentang kegiatan akhir dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan peneliti melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I ini sesuai dengan modul ajar yang telah disusun dengan menerapkan langkah-langkah penelitian model pembelajaran kooperatif tipe think pair share.

Meskipun pada siklus I telah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS, namun masih terdapat beberapa kendala yang perlu dibenahi. Persentase siswa yang memperoleh nilai rendah pada pretest dan posttest yang diberikan kepada sebelas siswa kelas VIII.

**Tabel 1**  
**Data Nilai Pretest Dan Posttest Belajar Siswa Kelas VIII Siklus I**

| <i>Pretest</i> |              | <i>Posttest</i> |              |
|----------------|--------------|-----------------|--------------|
| Tuntas         | Tidak tuntas | Tuntas          | Tidak tuntas |
| 2 siswa        | 9 siswa      | 5 siswa         | 6 siswa      |
| 50,9 %         |              | 62,7 %          |              |

Sebelum implementasi metode TPS, data *pre-test* memperlihatkan taraf pemahaman awal siswa atas materi pelajaran IPS masih beragam dan secara umum belum optimal. Data pretest pada siklus 1 ada 2 siswa tuntas serta 9 siswa belum tuntas. Rerata *pretest* pada kelas VIII berada di angka 50,9%, dengan rentang nilai individual yang cukup lebar, dari 30 hingga 70. Setelah itu guru melakukan *posttest* diakhir pembelajaran untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa tersebut. Data *post-test* menunjukkan 5 siswa tuntas serta 6 siswa belum tuntas peningkatan rerata nilai kelas menjadi 62,7%, dengan rata-rata tersebut bisa dapat dikatakan cukup tapi belum memenuhi KKM yakni 70 dengan peningkatan skor individual pada mayoritas siswa.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif menurut *Vygotsky* (dalam Woolfolk, 2022), perbedaan hasil pretest siswa mencerminkan adanya variasi dalam zona perkembangan proksimal siswa. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik individu. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif, Slavin (2019) menekankan bahwa efektivitas strategi seperti *Think-Pair-Share* sangat tergantung pada pemahaman guru terhadap dinamika kelas dan karakteristik siswa. Oleh

karena itu, keterbatasan guru dalam menerapkan model *TPS* secara optimal pada Siklus I mengakibatkan hasil prestasi belajar belum bisa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Evaluasi formatif melalui *pretest* dan *posttest* sebagaimana dijelaskan oleh Bloom (dalam *McMillan*, 2017), memberikan dasar untuk merefleksi pembelajaran dan memperbaikinya pada siklus selanjutnya. Selain itu, pendidik belum secara efektif menerapkan fase instruksional *Think-Pair-Share (TPS)*. Akibatnya, hasil Siklus I tidak memenuhi harapan, sehingga memerlukan kelanjutan ke Siklus II.

## SIKLUS II

Tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada Siklus II yang tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang dilaksanakan pada Siklus I. Kegiatan persekolahan Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 15 April 2025 dan Senin, 22 April 2024.

Sebagai tindak lanjut, dilakukan perbaikan di siklus II dengan beberapa strategi lebih terarah, seperti pemberian waktu berpikir yang lebih cukup pada tahap *Think*, Rowe (diperbarui oleh Santosa & Hidayat, 2023) menyatakan bahwa pemberian waktu berpikir yang cukup (*waittime*) berdampak positif pada kualitas jawaban siswa, meningkatkan keberanian berpendapat, dan memperkuat pemrosesan kognitif. Setelah berpikir sendiri (*Think*) dan berdiskusi berpasangan (*Pair*), siswa diminta membagikan (*share*) hasil pemikirannya di depan kelas atau dalam kelompok besar. Tujuannya agar terjadi pertukaran ide, pembelajaran sosial, dan peningkatan keberanian berbicara.

Diakhir pertemuan kedua guru membagikan soal evaluasi *posttest* kepada seluruh siswa. Tujuan penilaian ini adalah untuk memastikan seberapa baik siswa memahami konten yang telah mereka pelajari. Guru memberi instruksi pada siswa untuk mengerjakan soal secara individu dan menekankan pentingnya kejujuran dengan melarang adanya aktivitas mencontek. Selain itu, guru juga memberikan strategi pengerjaan soal dengan menyarankan agar siswa mengerjakan dahulu soal yang dianggap mudah terlebih dahulu mencerminkan penerapan teori kognitif, sebagaimana dijelaskan oleh *Schunk* (2020), bahwa strategi belajar yang baik dapat membantu siswa mengoptimalkan proses berpikir dan mengelola beban kognitif secara efektif. Strategi ini membantu menaikan rasa percaya diri siswa serta memaksimalkan pemanfaatan waktu untuk mengerjakan soal. Hal ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan waktu dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan evaluasi. Siswa yang telah selesai diminta untuk segera mengumpulkan lembar jawabannya secara langsung kepada guru. Selama proses pengerjaan berlangsung, guru mengamati jalannya evaluasi dengan saksama untuk memastikan bahwa seluruh siswa mengerjakan dengan tertib dan sesuai dengan arahan yang telah diberikan.

**Tabel 2**  
**Data *posttest* siswa siklus II**

| <i>Posttest</i> | Rata-rata | Keterangan  |
|-----------------|-----------|-------------|
| 11 siswa tuntas | 80,91%    | Sangat baik |

Atas perolehan evaluasi siklus II, diperoleh kenaikan prestasi belajar yang signifikan. Rerata nilai *posttest* di siklus sebelumnya 62,7% menjadi 80,91% pada siklus II, seluruh siswa sudah mencapai nilai di atas KKM yang ditetapkan, yakni 70. Dengan demikian, pembelajaran siklus II bisa dikategorikan sangat baik. Seluruh indikator keberhasilan telah tercapai, Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran TPS TPS di siklus II telah berlangsung secara efektif dan efisien, baik dari sisi proses maupun hasil prestasi. Hal ini tak dibutuhkan tindakan perbaikan di siklus berikutnya dikarenakan seluruh aspek pembelajaran sudah memenuhi target yang ditetapkan.

Pada siklus II, terjadi kenaikan nilai yang signifikan yang terlihat dari hasil belajar siswa. Berdasarkan perolehan pelaksanaan siklus II, semua indikator keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya sudah tercapai dengan optimal.

Khoirudin & Supriyanah (2021:17) menyebutkan bahwasannya Model pembelajaran kooperatif jenis TPS bersifat lugas. Siswa yang menggunakan gaya belajar ini diajarkan untuk menyuarkan gagasan mereka dan menghargai gagasan orang lain sambil tetap mengacu pada tujuan dan materi pembelajaran.

Studi ini memperlihatkan bahwasannya penerapan model TPS memberikan dampak positif untuk menaikkan prestasi belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS kelas VIII. Salah satu jenis model pembelajaran yang memberikan waktu kepada siswa untuk mempertimbangkan menyuarkan pikiran mereka adalah tipe TPS. Hal ini sesuai dengan pesan Model TPS, yaitu untuk merangsang proses berpikir kritis melalui tiga tahap utama yang bisa meningkatkan kerja sama antar siswa, dan mendorong komunikasi efektif dalam lingkungan belajar yang kolaboratif.

Data menunjukkan bahwa keberhasilan belajar siswa meningkat sebagai hasil dari implementasi yang dilakukan selama dua siklus dan empat sesi. Implementasi paradigma pembelajaran kooperatif tipe TPS diketahui dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Implementasi model TPS tidak berjalan dengan baik pada siklus I. Banyak variabel yang berkontribusi terhadap hal ini, termasuk kurangnya pengalaman siswa dalam berdiskusi berpasangan, sikap pasif siswa dalam berbagi gagasan, serta masih terbatasnya kemampuan guru dalam mengelola waktu dan memberikan instruksi yang efektif. Bandura (2020) menyoroti pentingnya pembelajaran melalui observasi dan modeling. Siswa yang pasif dalam berbagi gagasan mungkin belum melihat contoh yang efektif dari rekan sebaya atau guru. Modeling perilaku aktif dalam diskusi dapat meningkatkan partisipasi siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa masih membutuhkan adaptasi terhadap pendekatan pembelajaran kolaboratif serta bimbingan lebih lanjut dalam memahami materi pelajaran.

Yusnaeni et al. (2023) menyatakan bahwa TPS bisa menaikkan pemahaman konseptual serta partisipasi aktif siswa dikarenakan memberikan waktu berpikir dan kesempatan berdiskusi sebelum menyampaikan pendapat. Hasil ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan model TPS telah berlangsung efektif dan efisien, baik dari segi proses pembelajaran maupun dari peningkatan prestasi belajar siswa. Seluruh tahap kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana, partisipasi siswa meningkat, dan hasil evaluasi menunjukkan kemajuan yang berarti dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Dengan

demikian, tidak perlu ada tindakan perbaikan pada siklus berikutnya, sebab semua aspek pembelajaran telah mencapai target keberhasilan yang diinginkan. Maka, bisa diambil simpulan bahwasannya penggunaan model *TPS* berhasil dalam menaikkan hasil prestasi belajar IPS siswa tingkat VIII di SMP Al-Kyai Sitiaji.

Hasil *posttest* atas implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* bisa diamati pada tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hasil *Posttest* Siswa Pada Siklus 1 Dan Siklus 2**

| No. | Nilai     | Kategori     | Jumlah   |          | Presentase |          |
|-----|-----------|--------------|----------|----------|------------|----------|
|     |           |              | Siklus 1 | Siklus 2 | Siklus 1   | Siklus 2 |
| 1.  | $\geq 70$ | Tuntas       | 5        | 11       | 45,45%     | 100%     |
| 2.  | $\leq 70$ | Belum tuntas | 6        | 0        | 54,55%     | 0        |

Tabel 3 menunjukkan hasil evaluasi *posttest* siswa pada akhir pelaksanaan pembelajaran di Siklus I serta Siklus II. Berdasarkan data tersebut, ada kenaikan yang signifikan pada perolehan belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II.

Pada Siklus I, dari total 11 siswa, ada 5 siswa (45,45%) yang mencapai nilai  $\geq 70$  dan dinyatakan tuntas, sementara 6 siswa (54,55%) masih kurang dari KKM yaitu  $\leq 70$ , sehingga tergolong belum tuntas. Hasil ini memperlihatkan bahwasannya pelaksanaan pembelajaran di Siklus I belum sepenuhnya berhasil menaikkan pemahaman siswa terhadap materi. Sehingga perlu melakukan tindakan siklus selanjutnya.

Namun, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dari implementasi model *TPS* yang lebih optimal di Siklus II, terjadi peningkatan yang sangat baik. Seluruh siswa, yaitu 11 siswa (100%), berhasil mencapai nilai  $\geq 70$  dan dinyatakan tuntas, sementara tidak ada lagi siswa yang masuk dalam kategori belum tuntas (0 siswa atau 0%). Pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan siklus I, baik dari segi kegiatan guru, aktivitas siswa, maupun hasil belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* telah diterapkan secara optimal, menciptakan suasana kelas yang interaktif dan kondusif.

Elihami (2019), menyebutkan bahwasannya Metodologi pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* memungkinkan siswa menyelesaikan tugas pembelajaran seefisien mungkin, sehingga meningkatkan jumlah kegiatan pembelajaran. Guru mempunyai peranan esensial untuk bertransformasi dari sekadar penyampaian materi menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa agar berpikir kritis, bekerja sama, serta memecahkan masalah dengan aktif. Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam hal pengaturan waktu diskusi dan mengaktifkan seluruh siswa. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik, instruksi yang sistematis, serta penguatan positif dalam bentuk penghargaan sederhana. Menurut Gillies (2023)

pembelajaran kooperatif seperti TPS terbukti efektif dalam membangun pemahaman mendalam, keterampilan sosial, dan tanggung jawab individual. TPS terbukti selaras dengan nilai IPS seperti demokrasi, kerja sama, serta tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, implementasi model TPS terbukti mampu menaikkan prestasi belajar IPS secara signifikan sekaligus membentuk karakter siswa secara positif. Jika diterapkan secara konsisten dan adaptif, model ini memiliki potensi sebagai strategi pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berkelanjutan di era pendidikan modern.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari studi tindakan kelas yang dilaksanakan di SMP Al-Kyai Sitiaji, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TPS memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan prestasi akademis siswa dalam pelajaran IPS. Melalui langkah-langkah TPS, model ini berhasil mengaktifkan kemampuan berpikir kritis, membangun kerja sama antar siswa, serta menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan efektif dalam suasana pembelajaran yang kolaboratif.

Pada siklus pertama, penerapan model *TPS (Think, Pair, dan Share)* belum berjalan baik karena ada berbagai kendala dari pihak siswa ataupun guru. Siswa cenderung pasif, belum terbiasa berdiskusi, dan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Di sisi lain, guru juga masih menghadapi tantangan dalam memberikan instruksi yang efektif dan mengelola waktu dengan baik. Ini mempunyai dampak atas hasil belajar yang belum mencapai KKN. Namun, refleksi dan evaluasi yang dilakukan menjadi dasar untuk perbaikan pada siklus II.

Siklus II menunjukkan kemajuan penting di sejumlah area. Guru mulai menggunakan taktik yang lebih terarah, seperti pemberian waktu berpikir yang cukup, pendampingan aktif dalam diskusi berpasangan, serta penguatan motivasi melalui reward. Perubahan tersebut menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, meningkatkan partisipasi siswa, serta mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik. Seluruh siswa berhasil melewati *KKM* dengan rata-rata nilai yang meningkat secara drastis, menandakan keberhasilan penerapan model *TPS*.

Keseluruhan, penerapan model *Think Pair Share* tak hanya menaikkan prestasi akademik siswa, tapi juga membentuk karakter siswa lebih aktif, kooperatif, dan bertanggung jawab. Model ini terbukti efektif sebagai alternatif strategi pembelajaran IPS yang mampu menjawab tantangan pembelajaran abad 21. Jika diterapkan secara konsisten, TPS berpotensi menjadi pendekatan yang berkelanjutan dan relevan dalam membangun pendidikan yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (2020). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Psychology: The Journal of the Hellenic Psychological Society*
- Idayani, Ni Putu. 2021. "Pembelajaran Kooperatif Model TPS ( *Think Pair Share* ) Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA." *Journal of Education*

*ActionResearch*5(3):420. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index%0APembelajaran>.

Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2020). *Cooperation in the Classroom (10th ed.)*. Interaction Book Company.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>

Khoirudin, K., & Supriyana, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di SMA Kutabumi I Tangerang Banten. *Jurnal Inovasi Dan Kreativitas (JIKa)*,1(2), 77-85

Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru. *Ijar*, 1(2), 2022-12. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21> Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Model *Think Pair Share* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 295–305

McMillan, J. H. (2017). *Classroom Assessment: Principles and Practice for Effective Standards-Based Instruction (7th ed.)*. Pearson.

Nugraha, Y. A., & Manggalastawa, M. (2021). Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 7(1), 31–37

Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Pendidikan Abad 21 Pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari*, 9(3), 24–35. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7594483>

Rahmah, R., & Hamid, S. (2020). Pola Asuh Orangtua Terhadap Dorongan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Maros. *Bosowa Journal of Education*, 1(1), 1–4

Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0. *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*

Sariayu, M. R., & Miaz, Y. (2020).

Sadipun, B. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 4(3), 383–393. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.4.3.383-393>

Qasash, M., Syafruddin, M. A., Hamzah, A., Aksir, M. I., & Bachtiar, I. (2023). Qasash, M., Syafruddin, M. A., Hamzah, A., Aksir, M. I., & Bachtiar, I. (2023). Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui Teori Kognitif. *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan*, 11(1), 22–28. <https://doi.org/10.55081/jsbg.v11i1.803>

Woolfolk, A. (2022). *Educational Psychology (14th ed.)*. Pearson